

Analysis Of Factors Relating To Behaviors To Prevent The Transmission Of HIV And AIDS Among Male Men In Indonesia

Author :

Noer Fatonah¹, Dwi Handayani²

Noer Fatonah E-mail:
noerfatolah11@gmail.com,
Public Health, Indonesia¹
Dwi Handayani E-mail:
handayani.dwi@unusa.ac.id,
Public Health, Indonesia²

DOI :10.24903/kujkm.v8i2.1550

Received : July 2022

Accepted : September 2023

Published : December 2023

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan Masyarakat

Abstract

Background: Male Sex Men (MSM) are one of the high-risk groups for contracting HIV&AIDS due to anal and oral sexual behavior. Based on SIHA 2019 data, MSM is the highest risk factor for HIV and AIDS cases (19%).

Research Metodes: The purpose of this study was to identify behavior factors that prevent HIV and AIDS infection in Male Sex Men in Indonesia (MSM).

Results: This type of This type of research is non reactive with an ecological study research design with a cross sectional approach. The population in this study is the entire area that became the 2018-2019 IBBS survey consisting of 24 regencies/cities in Indonesia using the specified total population sample. The data obtained were analyzed using univariate and bivariate analysis.

Conclusion: The conclusion in this study is there is a strong relationship between predisposing factors (age and knowledge), and driving factors (peer support) with the behavior of preventing HIV&AIDS transmission among MSM in Indonesia

Keywords: Ecological studies, HIV&AIDS, MSM.

Abstrak

Latar Belakang: Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi tertular HIV&AIDS akibat perilaku seksual anal dan oral. Berdasarkan data SIHA 2019, LSL merupakan faktor risiko tertinggi kasus HIV dan AIDS (19%).

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor perilaku yang mencegah infeksi HIV dan AIDS pada laki-laki seks laki-laki di Indonesia (LSL).

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah non reaktif dengan desain penelitian studi ekologi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh wilayah yang menjadi survei STBP tahun 2018-2019 yang terdiri dari 24 kabupaten/kota di Indonesia dengan menggunakan sampel total populasi yang ditentukan. Data yang diperoleh dilakukan analisis univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara usia (0,497), pengetahuan (0,630) dan dukungan rekan sebaya (0,568) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada kelompok LSL di Indonesia, sedangkan status pendidikan (0,475), ketersediaan program pencegahan HIV (0,279), dukungan tenaga kesehatan (0,253) terdapat hubungan yang lemah dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL di Indonesia, dan status perkawinan (-0,104) memiliki hubungan berbanding terbalik dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada kelompok LSL di Indonesia.

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penekitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara faktor predisposisi (usia dan pengetahuan), dan faktor pendorong (dukungan rekan sebaya) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL di Indonesia.

Kata kunci: Studi ekologi; HIV&AIDS; LSL.

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (imunitas), melemahkan tubuh dalam melawan infeksi, dan menyebabkan cacat pada sistem kekebalan tubuh. Hal ini membuat tubuh lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian (Wartisa and Putra 2020).

Kasus HIV dan AIDS di Indonesia telah mencapai tingkat epidemic lebih dari 5% dari populasi tertentu di beberapa bagian dan kota di Indoensia. Berdasarkan laporan perkembangan HIV AIDS dan PIMS (Penyakit Infeksi Menular Sesual) di Indonesia Triwulan IV Tahun 2019, jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2015 hingga tahun 2019 cenderung meningkat (Kemenkes RI 2020). Berdasarkan data Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Dirjen P2P) jumlah kasus HIV dan AIDS lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, menurut aporan triwulan IV. Hal ini sesuai dengan survei HIV 2008-2019 dari Gender Report, dimana proporsi laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan laporan HIV berdasarkan jenis kelamin sejak 2008-2019, dimana presentase penderita laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan (Kemenkes RI 2020).

Berdasarkan hasil Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2019 kelompok berisiko tertular HIV&AIDS adalah kelompok penasun, kelompok Waria, kelompok LSL, kelompok WPS, dan pelanggan pekerja seks. STBP 2018-2019 mencatat bahwa proporsi HIV tertinggi, sebesar 17,9% terdeteksi pada LSL (Kemenkes RI 2019). Faktor risiko utama penyebaran HIV di kalangan LSL adalah aktivitas seksual yang berisiko, karena hubungan seksual yang dilakukan LSL dapat menyebabkan kerusakan dubur karena kurangnya pelumas seperti yang terlihat pada vagina (Wartisa and Putra 2020). Faktor yang mempengaruhi kerentanan LSL terhadap penularan HIV adalah hubungan seksual tanpa kondom dengan berganti-ganti

pasanganterhadap kerentanan LSL terhadap (Putri et al. 2022).

Selama ini, perilaku pencegahan HIV pada LSL masing rendah, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang jalur penularan dan pencegahan HIV di kelompok LSL. LSL yang tidak menggunakan kondom berisiko 0,728 kali terinfeksi HIV (Putri et al. 2022). STBP 2015 mencatat bahwa penggunaan kondom pada LSL masih rendah (24,6%), sedangkan pada STBP 2018-2019 mencatat bahwa penggunaan kondom yang tidak konsisten pada LSL sebesar 47,9% dan untuk penggunaan kondom secara konsisten sebesar 51,0% (Kemenkes RI 2020).

Salah satu upaya pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL dapat dilakukan dengan penggunaan kondom yang benar dalam setiap kali berhubungan seks. Menurut teori Weller (1993) menjelaskan bahwa kondom yang mencegah infeksi virus dan bakteri efektif 69-94% (Kemenkes RI 2019). Hal ini mendukung klaim bahwa penggunaan kondom secara konsisten dapat mengurangi kejadian infeksi menular seksual dan HIV. Oleh karena itu sebagai salah satu upaya pencegahan utama penularan HIV di kalangan ODHA, kita akan mengetahui keadaan konsistensi penggunaan kondom dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama pada kelompok LSL berisiko tinggi.

Menurut *Lawreen Green* terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yakni faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pendorong (Notoadmodjo 2012). Faktor predisposisi adalah faktor yang berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk bertindak atas perilaku tertentu, yang termasuk dalam faktor ini seperti pengetahuan, sikap, persepsi, nilai-nilai budaya, dan beberapa karakteristik individu. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu, seperti sarana dan prasarana kesehatan. Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku, seperti dukungan sosial, pengaruh teman, pengaruh lingkungan dan pengaruh petugas kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor predisposisi yakni pengetahuan dan karakteristik demografi, faktor pemungkin yakni ketersediaan program pencegahan HIV, dan faktor pendorong yakni dukungan tenaga kesehatan dan dukungan rekan sebaya dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL dengan menggunakan laporan STBP tahun 2018-2019.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah non reaktif dimana subjek dalam penelitian ini tidak merasa diteliti. Desain penelitian ini merupakan analisis ekologi dengan rancang bangun mengikuti STBP 2018-2019 yakni dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wilayah yang menjadi lokasi survei STBP tahun 2018-2019 di Indonesia yang terdiri dari 24 kabupaten/kota. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yang ditentukan. Lokasi pada penelitian ini yakni wilayah yang telah ditentukan yang terdapat pada STBP tahun 2018-2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2022 dengan menggunakan data sekunder dari STBP tahun 2018-2019. Analisis data pada penelitian ini dalam bentuk univariat dan bivariate. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif terhadap variabel yang teliti. Analisis bivariate dilakukan dengan uji *korelasi*.

Bagian ini memuat objek penelitian dan cara mendapatkan hasil penelitian. Mengeksplorasi menggunakan pendekatan, spesifikasi, dan metode analisa di dalam perspektif ilmu kesehatan masyarakat.

Hasil Penelitian

1. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV&AIDS pada LSL

Tabel 1. Hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pencegahan penularan HIV & AIDS pada LSL

| Faktor predisposisi | Koefisien korelasi | Keterangan |
|---------------------|--------------------|------------|
|---------------------|--------------------|------------|

| | | |
|--------------------|--------|----------------|
| Usia | 0,497 | Hubungan kuat |
| Tingkat pendidikan | -0,104 | Hubungan lemah |
| Status Perkawinan | 0,153 | Hubungan lemah |
| Pengetahuan | 0,630 | Hubungan kuat |

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 1 diinformasikan bahwa hubungan antara usia (25-49 tahun) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = 0.497, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara variabel usia dengan variabel perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS.

Berdasarkan Tabel 1 diinformasikan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan (tamat SMA) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = -0,104, hal ini menunjukkan hubungan berbanding terbalik karena memiliki nilai negatif yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 1 diinformasikan bahwa hubungan antara status perkawinan (belum menikah) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = 0,153, hal ini menunjukkan positif antara variabel ketersediaan program pencegahan HIV dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL.

Berdasarkan Tabel 1 diinformasikan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = 0,630, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang yang kuat dan positif antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL.

2. Hubungan Faktor Pemungkin dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV&AIDS pada LSL

Tabel 2. Hubungan faktor pemungkin dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL

| Faktor pemungkin | Koefisien korelasi | Keterangan |
|-------------------------------------|--------------------|----------------|
| Ketersediaan program pencegahan HIV | 0,279 | Hubungan lemah |

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2 diinformasikan bahwa hubungan antara ketersediaan program pencegahan HIV dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = 0,279, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah dan positif antara variabel ketersediaan program pencegahan HIV dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL.

3. Hubungan Faktor Pendorong dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV&AIDS pada SL

Tabel 3. Hubungan faktor pendorong dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL

| Faktor pendorong | Koefisien korelasi | Keterangan |
|---------------------------|--------------------|----------------|
| Dukungan tenaga kesehatan | 0,253 | Hubungan lemah |
| Dukungan rekan sebaya | 0,5698 | Hubungan kuat |

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 3 diinformasikan bahwa hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = 0,253, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah dan positif antara variabel dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL.

Berdasarkan Tabel 3 diinformasikan bahwa hubungan antara dukungan rekan sebaya dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL memiliki nilai koefisien korelasi = 0,568, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara variabel dukungan rekan kelompok dengan variabel perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL.

Pembahasan

Hubungan antara Faktor Predisposisi dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV&AIDS pada LSL.

Usia (25-49 tahun)

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara usia (25- 49 tahun) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Nilai tersebut menunjukkan angka positif artinya semakin meningkat usia maka, akan semakin meningkat pula perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Menurut Warista dan Sulung, 2019 menyatakan bahwa usia muda lebih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan, teman kerja dan teman sebaya. Lelaki yang menikah dengan wanita dan juga berhubungan seks dengan laki-laki lain akan terus menjadi jembatan untuk penyebaran HIV antara LSL dengan populasi umum (Putri et al. 2022).

Pada fakta di lapangan, kelompok LSL yang ditemui berasal dari usia remaja hingga usia produktif, hal tersebut dikarenakan ada trauma psikologis sehingga dapat berpengaruh terhadap orientasi seksualnya. Ada pula yang menyebutkan bahwa sifat genetik tertentu berperan dalam menentukan sifat, perilaku, dan preferensi seksual seseorang, termasuk membuat seseorang menjadi homoseksual.

Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara tingkat pendidikan (tamat SMA) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Nilai tersebut memiliki angka negatif artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS semakin rendah pada LSL. Berdasarkan hasil penelitian Warsita dan Putra (2020), penyebab seseorang menjadi LSL adalah karena sebagian besar memiliki pendidikan rendah sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang rendah. Sementara untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup memerlukan biaya

yang besar yang mengakibatkan mereka melakukan seks komersial (Wartisa and Putra 2020).

Pada fakta di lapangan, mereka yang memiliki pendidikan tinggi menjadi LSL disebabkan oleh pola asuh orang tua yang memerlukan mereka seperti anak perempuan sehingga mereka menganggap jati dirinya adalah perempuan. LSL yang memiliki pendidikan yang tinggi seharusnya memiliki perilaku pencegahan yang tinggi pula, karena pengetahuan mereka lebih luas daripada LSL yang memiliki pendidikan rendah. Tingkat pendidikan tidak menjamin LSL untuk berperilaku yang baik, karena pada hakikatnya mereka memiliki nafsu yang tidak normal, sehingga melakukan seks dengan sesama jenis.

Status perkawinan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara status perkawinan (belum menikah) dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Nilai tersebut menunjukkan angka positif artinya semakin meningkat status perkawinan maka perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL semakin meningkat pula.

Fakta di lapangan, LSL yang belum kawin disebabkan karena kurangnya ketertarikan mereka pada wanita, mereka lebih tertarik pada laki-laki hingga enggan untuk menikah dengan wanita. Pada penemuan peneliti di lapangan, LSL yang menikah dengan wanita disebabkan ada paksaan dari masyarakat sekitar, namun untuk perilaku seksualnya mereka lebih pada laki-laki dibandingkan dengan pasangannya, namun LSL yang sudah menikah cenderung berperilaku yang baik terhadap pencegahan. Hal tersebut disebabkan mereka ingin melindungi keluarganya.

Hal lain penyebab LSL dengan status belum menikah memiliki perilaku pencegahan yang rendah dikarenakan mereka merasa dirinya tidak menularkan pada orang lain jika mereka terbukti terinfeksi HIV dengan status mereka yg masih lajang. Mereka beranggapan hanya

menularkan pada sesama jenis (sesama kelompok), dengan begitu mereka tidak perlu menggunakan kondom saat berhubungan.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Nilai tersebut memiliki angka positif artinya semakin meningkat pengetahuan maka, akan meningkat pula perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV&AIDS pada LSL dengan nilai $p = 0,039$ ($\alpha < 0,05$) (Listina and Nandar Baharza 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dkk (Septiani et al. 2020), menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV&AIDS pada kelompok LSL di Kota Palu dimana nilai $p = 0,037$ ($\alpha < 0,05$). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Teori Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan (faktor predisposisi). Menurut Notoatmodjo, apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, maka apa yang dipelajari antara lain perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama (Notoadmodjo 2012).

Pengetahuan merupakan faktor penguat terjadinya perubahan yang akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang. Pengetahuan yang ada pada diri manusia bertujuan untuk menjawab masalah kehidupan yang dihadapinya. Pengetahuan tentang HIV&AIDS adalah segala sesuatu yang diketahui oleh LSL tentang HIV&AIDS. LSL yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya

akan melakukan suatu tindakan yang membahayakan pada dirinya sendiri.

LSL yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV&AIDS cenderung menjaga kesehatannya dan akan melakukan tindakan pencegahan terhadap HIV&AIDS.

Hubungan antara Faktor Pemungkin dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV&AIDS pada LSL

Ketersediaan program pencegahan HIV

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan program pencegahan penularan HIV&AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Indah pada tahun

2016. Berdasarkan hasil penelitian Indah, dkk (2016), menyatakan ketersediaan kondom mempengaruhi LSL untuk memakai kondom saat melakukan hubungan seks (Kana, Nayoan, and Limbu 2016). LSL biasanya mendapatkan kondom dari KPA Kota Kupang atau dari Ketua IMOF. Kesadaran pribadi untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks akan mempengaruhi LSL untuk menyediakan kondom atau tidak (Kana, Nayoan, and Limbu 2016).

LSL mengaku bahwa mereka selalu menyiapkan kondom dalam tas apabila bepergian keluar walaupun tidak ada rencana untuk berhubungan seks. Namun, terkait situasi saat berhubungan seks LSL belum konsisten dalam penggunaan kondom, LSL mengaku hanya menggunakan kondom bila melakukan seks anal sedangkan untuk aktivitas seks oral tidak (Kana, Nayoan, and Limbu 2016).

Mengenali karakter kelompok LSL adalah faktor penting dalam merancang kampanye pencegahan penularan HIV&AIDS secara efektif. Metode penyampaian informasi konvensional yang melalui situs web termasuk metode yang kurang efektif karena kelompok ini jarang untuk melihatnya. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau lembaga advokasi bisa menjalankan program penyebaran informasi tentang

kondom dan pencegahan penularan HIV&AIDS di lokasi-lokasi pertemuan LSL seperti bar/karaoke/diskotik, sauna, taman atau jalanan.

Hubungan antara faktor pendorong dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL

Dukungan tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di Kota Palu, dimana terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL (Septiani et al.

2020). Petugas kesehatan dapat mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, pengaruh tersebut dapat berupa dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap kelompok LSL.

Masyarakat seringkali memberi stigma yang buruk terhadap LSL, termasuk juga tenaga kesehatan Hal tersebut membuat LSL tidak merasa nyaman untuk melakukan konseling terhadap tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang ramah, membuat para LSL merasa nyaman untuk melakukan konseling karena sikap konselor yang tidak memberi stigma dan diskriminasi terhadap LSL. Kondisi tersebut membuat LSL menjadi mudah akrab terhadap petugas layanan kesehatan. Petugas yang membuka diri dan menerima LSL dengan baik tanpa ada diskriminasi ataupun stigma yang buruk membuat kelompok rentan HIV tidak merasa takut dan malu ketika ingin memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Dukungan rekan sebaya

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan rekan kelompok dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Nilai tersebut memiliki angka positif artinya semakin meningkat dukungan rekan kelompok, maka

akan meningkat pula perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kana dkk (2016) menyatakan bahwa teman satu komunitas dianggap dapat mempengaruhi niat karena dengan melihat statusnya yang belum terbuka dengan orang lain bahkan dengan keluarga. Rasa kepedulian antar teman juga menjadi pendorong dan penguat bagi LSL untuk terus melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS, apalagi jika pengaruh terbesarnya datang dari orang yang dianggap penting dalam komunitas, yaitu ketua komunitas (Kana, Nayoan, and Limbu 2016).

Adanya bentuk dukungan antar rekan sebaya ini membuat LSL saling menyadari akan pentingnya pencegahan. Rekan sebaya dianggap keluarga terdekat oleh LSL sehingga mereka menaruh kepercayaan yang lebih, dan kepercayaan mereka bisa mempengaruhi LSL untuk melakukan sebuah pencegahan.

Bagian ini adalah bagian utama dari artikel dan mamerupakan bagian terpanjang dari sebuah artikel, dimana penulis harus mendeskripsikan hasil penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yakni terdapat hubungan yang kuat antara faktor predisposisi pada usia (25-49 tahun) dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Terdapat hubungan yang lemah antara faktor pemungkin dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL. Terdapat hubungan yang kuat antara faktor pendorong pada dukungan rekan sebaya dengan perilaku pencegahan penularan HIV&AIDS pada LSL.

Referensi

- Kana, Indah M.P, Christina R Nayoan, and Ribka Limbu. 2016. "Gambaran Perilaku Pencegahan Hiv Dan Aids Pada Lelaki Suka Lelaki (Lsl) Di Kota Kupang Tahun 2014." *Unnes Journal of Public Health* 5(3): 252.
- Kemendes RI. 2019. "Integrated Biological & Behavioral Survey 2018-2019." : 1-249.
- . 2020. "Laporan Perkembangan HIV AIDS PIMS Triwulan IV Tahun 2019." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 1-228.
- Listina, Febria, and Satria Nandar Baharza. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap LSL Terhadap Upaya Pencegahan HIV & AIDS Di Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung." *Manuju: Malahayati Nursing Journal* 2(1): 151-59. <https://core.ac.uk/download/pdf/286131407.pdf>.
- Notoadmodjo, S. 2012. Jakarta: EGC Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan.
- Putri, Anggela Pradiva et al. 2022. "Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Pencegahan Hiv Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl) Di 6 Kota Di Indonesia." *Jurnal Endurance* 6(2): 328-36.
- Septiani, Herwanto, Rasyika Nurul, and Hartiansi Sarapang. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Kota Palu Tahun 2020." *Afiasi* 5(3): 103-19.
- Wartisa, Feny, and Aldo Yuliano Mas Putra. 2020. "Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Terhadap Kejadian Lelaki Seks Lelaki." *Endurance* 5(3): 576-82.